

**PENGELOLAAN KEGIATAN PEMBELAJARAN DALAM
MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMKN 2 PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

Alfian

NIM 09.16.2.0183

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2013**

**PENGELOLAAN KEGIATAN PEMBELAJARAN DALAM
MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMKN 2 PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

Alfian
NIM 09.16.2.0183

Dibimbing Oleh:

- 1. Drs. Nurdin Kaso., M.Pd.**
- 2. Firman. S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2013**

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Pengertian Dakwah.....	7
B. Fungsi Dakwah.....	9
C. Tujuan Dakwah.....	12
D. Sasaran Dakwah	14
E. Metode Dakwah.....	15
F. Pengertian Pesantren.....	27
G. Tipologi Pesantren dan Perkembangan Pesantren.....	29
H. Pondok Pesantren dan Perkembangan Sosial.....	33
I. Sejarah Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo.....	42
J. Kerangka Pikir.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A. Desain Penelitian.....	47

B. Variabel Penelitian.....	47
C. Dfinisi Operasional Variabel.....	47
D. Populasi dan Sampel.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Jenis dan Sumber Data.....	49
G. Teknik analisis Data.....	50
H. Instrumen Penelitian.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Deskripsi Metode Penyampaian Dakwah Terhadap Masyarakat Balandai.....	54
B. Deskripsi tentang metode dakwah yang diterapkan Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo bagian putra dalam mengembangkan dakwah di Kel. Balandai Kota Palopo.....	69
C. Pembahasan.....	70
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran-Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa, dan Negara.¹

Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama di mana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. *Al-'Alaq/96* : 1-5, sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
الإنسانَ من عَلَقٍ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²

1 Republik Indonesia, “*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*”, dalam Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Ed. V, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 304-305.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang ada di setiap jenjang pendidikan, dari jenjang pendidikan sekolah dasar sampai dengan pendidikan sekolah menengah. Adapun materi pelajarannya meliputi lima aspek yaitu: aspek al-Quran hadist, aspek aqidah, aspek akhlak, aspek fiqih, dan aspek tarikh dan kebudayaan Islam. Materi pelajaran yang banyak dengan alokasi waktu yang dirasa kurang cukup untuk menyampaikan sebuah submateri pelajaran PAI kerap kali menimbulkan masalah dalam proses belajar mengajar apalagi didukung dengan kondisi siswa yang sangat ramai serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, sehingga tidak memungkinkan terciptanya proses transfer ilmu dari guru ke peserta didik dengan baik.

Guru sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan, memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. dalam pelaksanaan pembelajaran guru diharapkan paham tentang bagaimana cara mengelola pembelajaran dengan baik. Pengelolaan pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dalam kependidikan, karena tanpa pengelolaan yang baik maka proses pembelajaran tidak akan terarah dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak akan tercapai secara optimal.

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas, seorang guru terlebih dahulu harus menata, mengoordinasi isi pembelajaran yang akan diajarkan. Hal ini perlu dilakukan agar isi pembelajaran yang akan diajarkan mudah dipahami oleh

2 Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. I; Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), h. 597.

siswa. Demikian pula selama proses pembelajaran, guru diharapkan mampu menumbuhkan, meningkatkan, dan mempertahankan motivasi belajar siswa. Tanpa adanya motivasi belajar siswa yang tinggi, kiranya sulit bagi guru untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karenanya itu, guru harus mampu menerapkan strategi atau cara dalam mengelola proses belajar mengajarnya.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan kegiatan pendidikan di dalam lingkungan sekolah dengan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar lingkungan sekolah dalam wujud penyediaan beragam pengalaman belajar untuk semua peserta didik. Pengelolaan KBM di kelas dan di luar kelas meliputi pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, pengelolaan siswa, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan materi pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, dan pengelolaan strategi dan evaluasi kegiatan pembelajaran. pembelajaran yang efektif berlangsung dalam proses berkesinambungan, terarah dan berdasarkan konsep yang matang. Proses pembelajaran dilandasi oleh prinsip-prinsip fundamental yang akan menentukan apakah pembelajaran akan berjalan secara optimal.

Salah satu indikator pendidikan berkualitas adalah perolehan hasil belajar yang maksimal oleh siswa, baik itu hasil belajar dalam bentuk *kognitif*, *afektif*, maupun *psikomotor*. Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kegiatan proses belajar mengajar yang di dalamnya terdapat beberapa faktor yang merupakan penentu lancar atau tidaknya kegiatan proses belajar mengajar. Faktor-faktor itu antara lain:

1. *Instrumen input*, yaitu : kurikulum, perpustakaan, guru dan sebagainya.

2. *Raw input*, yaitu; siswa, motivasi, cara belajar, dan sebagainya.
3. *Environmental input*, yaitu; lingkungan fisik dan sosial budaya.³

Dari ketiga faktor utama yang mempengaruhi lancar tidaknya proses pembelajaran tersebut di atas, dalam penelitian ini difokuskan pada usaha guru dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas untuk memaksimalkan hasil proses belajar mengajar yang nantinya akan berpengaruh pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Setelah peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian dan berangkat dari kondisi yang terjadi di sekolah, efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 2 Palopo sebenarnya bisa ditingkatkan. Hal ini tergantung pada usaha-usaha atau cara guru di sekolah tersebut dalam mengelola kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, menciptakan suasana yang kondusif bagi para peserta didik dalam melakukan interaksi dengan gurunya.

Kondisi objektif yang peneliti temukan di sekolah tersebut adalah terkesan guru-guru kurang memperhatikan betul persoalan pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang semestinya mereka terapkan di dalam kelas. Kegiatan belajar mengajar berlangsung hanya sebatas formalitas semata tanpa melibatkan hakikat dari pengelolaan kegiatan belajar mengajar itu sendiri, yakni sebagaimana ia bisa menjadi jembatan menuju peningkatan efektifitas pembelajaran yang lebih baik di masa yang akan datang.

Perlu disadari bahwa bekerja dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan kegiatan pengelolaan pembelajaran, tidak bisa bertindak seperti

3 I Wayan Subagja & I Ketut Sudiana, *Materi Kuliah Strategi Belajar Mengajar [KIMP 401]*, (Singaraja: IKIP, 2002), h.6.

seorang juru masak dengan buku resep masakannya. Suatu masalah yang timbul mungkin dapat berhasil diatasi dengan cara tertentu pada saat tertentu dan untuk seorang atau sekelompok siswa tertentu. Akan tetapi cara tersebut mungkin tak dapat dipergunakan untuk mengatasi masalah yang sama, pada waktu yang berbeda, terhadap seorang atau sekelompok siswa yang lain.

Oleh karena itu kemampuan guru untuk dapat membaca situasi kelas sangat penting agar yang dilakukan tepat guna. Dengan mempelajari berbagai pendekatan pengelolaan dan mencobanya dalam berbagai situasi kemudian dianalisis secara sistematis, diharapkan agar setiap guru dapat mengelola kegiatan pembelajaran dengan cara yang lebih baik. Hal inilah yang mendasari penulis tertarik untuk memilih penelitian yang terkait dengan judul, *“Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Palopo”*.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang di atas, maka selanjutnya dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran pengelolaan kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 2 Palopo?
2. Apa hambatan yang dihadapi oleh guru dalam hal pengelolaan kegiatan pembelajaran di SMKN 2 Palopo?
3. Upaya apa yang dilakukan oleh guru dalam hal pengelolaan kegiatan pembelajaran di SMKN 2 Palopo?

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Skripsi ini berjudul “Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Palopo”, untuk mencegah kesimpangsiuran pengertian serta pemahaman dari pembaca, maka penulis merasa perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

Pengelolaan dapat peneliti definisikan sebagai cara mengelola sesuatu, suatu proses atau suatu perbuatan.

Kegiatan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang membawa perubahan, dan perubahan itu terjadi karena adanya usaha.

Pengelolaan kegiatan pembelajaran yang dimaksud adalah mengacu pada suatu upaya untuk mengatur (memanajementi, mengendalikan) aktifitas pembelajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran agar tercapai secara lebih efektif, efisien, dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian.

Sementara itu yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran Islam dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Namun dalam skripsi ini, yang dimaksud dengan PAI ialah mata pelajaran yang memuat materi tentang nilai ke-Islam-an yang dibawakan oleh guru kepada para siswa di SMKN 2 Palopo.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini sengaja peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan yang meliputi gambaran pengelolaan kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan

efektifitas pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 2 Palopo, hambatan yang dihadapi oleh guru dalam hal pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan upaya yang dilakukan oleh guru dalam hal pengelolaan kegiatan pembelajaran.

D. Tujuan Penelitian

Dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini antara lain bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana gambaran pengelolaan kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 2 Palopo.
2. Mengetahui apa saja hambatan yang dihadapi oleh guru dalam hal pengelolaan kegiatan pembelajaran di SMKN 2 Palopo.
3. Mengetahui upaya apa yang dilakukan oleh guru dalam hal pengelolaan kegiatan pembelajaran di SMKN 2 Palopo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara garis besar ada 2, yaitu:

1. Secara Teoretis
Diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan bagi guru dan calon guru, utamanya guru di SMKN 2 Palopo dalam hal pengelolaan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan efektifitas pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai bahan rujukan para guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran pendidikan agama Islam.
 - b. Sebagai telaah pustaka kepada peneliti lain yang berminat untuk mengembangkan penelitian ini pada masa-masa yang akan datang.

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini terdiri atas lima bab, dan tiap bab memiliki sub-sub bab yang keseluruhannya merupakan suatu system yang menyatu dan terkait satu sama lainnya.

Kelima bab-bab yang dimaksud adalah:

Bab pertama, memuat petunjuk dasar yang bertujuan sebagai pengantar bagi pembaca untuk memahami uraian lebih lanjut. Petunjuk dasar ini memuat latar

belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional variabel dan ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta garis besar isi skripsi.

Bab kedua, merupakan bab telaah pustaka yang di dalamnya memuat referensi-referensi yang digunakan dalam penelitian skripsi ini. Referensi tersebut dimaksudkan sebagai bahan pembanding sekaligus rujukan dalam membahas inti persoalan, diambil dari literatur yang berkaitan erat dengan masalah pendidikan umumnya, dan pelajaran pendidikan agama Islam khususnya.

Bab ketiga, menggambarkan secara lugas metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bagian ini juga akan dikemukakan metode pengumpulan, pengolahan dan analisis data, serta perangkat lainnya yang diperlukan. Dengan begitu diharapkan skripsi ini sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yang baiknya diterapkan pada sebuah penelitian.

Bab keempat, menyajikan pokok persoalan dari penelitian dan penulisan skripsi ini. Bab ini diawali dengan mengemukakan tentang gambaran umum SMKN 2 Kota Palopo, kemudian dilanjutkan dengan mengemukakan hasil penelitian dan pembahasan mengenai gambaran pengelolaan kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI, hambatan yang dihadapi oleh guru dalam hal pengelolaan kegiatan pembelajaran di SMKN 2 Kota Palopo, serta upaya yang dilakukan oleh guru dalam hal pengelolaan kegiatan pembelajaran di SMKN 2 Kota Palopo.

Bab kelima, merupakan rangkuman dari seluruh bab berupa rangkaian beberapa kesimpulan hasil penelitian, dan disertai beberapa saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Dakwah

1. Dakwah dalam Tinjauan Etimologi

Dalam bahasa arab dakwah berarti “*da’aa - yad’uu - da’watan*” bermakna memanggil, mengajak dan menjamu.¹ Dakwah dalam bahasa Inggris sama artinya dengan *preaching* yang berarti penyebaran kata-kata nasehat, khotbah. Kata tersebut berasal dari kata *to preach* yang berarti mengajak, berkhotbah, menasehati.² Selain itu dakwah juga berarti penyiaran dan propaganda.³ Hal tersebut tergambar dalam Q.S. An Nahl [16]: 125, sebagai berikut:

□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □ □□□□□□□□□□ □□□□□□□ □□□□
□□□□□□□ □ □□□□ □□□□□ □□□□ □□□□□□ □□□□ □□□ □□ □□□□□□□□□□
□ □□□□□□ □□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□

Artinya:
“*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-*

1 Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur’an, 1973), h. 127.

2 Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Cet. XIII; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 442.

3 W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (1985), hal. 222.

Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁴

Makna seruan sebagaimana pada definisi di atas juga terdapat pada QS. Ali

‘Imran (3): 104, sebagai berikut:

وَأْمُرْ بِالْعَدْلِ وَنَهْ بِالْمُنْكَارِ ۚ إِنَّهُ لَكَانَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ
 وَاتَّقِ اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
 وَأَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْحَقِّ ۚ وَالْحَقُّ أَقْبَلُ لِلرَّحْمَنِ ۚ

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁵

1. Dakwah Menurut Istilah

Berikut ini beberapa pandangan menyangkut definisi dakwah menurut istilah:

- a. Dakwah menurut Islam ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.⁶
- b. Segala usaha untuk mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan keseharian.⁷

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992), h. 421.

⁵ *Ibid.*, hal. 93.

⁶ Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah*, h. 67.

⁷ Cahyadi Takariawan, *Problematika Dakwah di Era Indonesia Baru*, h. 36.

- c. Syekh Muhammad Khidr Husain dalam kitabnya *ad dakwah ila al Islah* mengatakan bahwa dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, atau melaksanakan amar makruf nahi mungkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸

Juma'ah Amin Abdul Azis dalam bukunya *Fiqhi Dakwah* mengungkapkan definisinya tentang dakwah sebagai berikut:

Dakwah berarti menyeru manusia kepada agama-Nya, menyeru untuk mengikuti petunjuk-Nya, bertahkim di bumi ini kepada syariat-Nya, bertauhid dan beribadah hanya kepada-Nya, memohon pertolongan dan taat kepada-Nya, serta melepaskan diri dari seluruh sesembahan yang ditaati dari selain-Nya, membenarkan apa yang dibenarkan-Nya dan membatalkan apa yang dianggap salah oleh-Nya, dan beramar ma'ruf dan nahi mungkar serta berjihad di jalan-Nya.

B. Fungsi Dakwah

Dakwah mempunyai fungsi yang sangat besar, karena menyangkut aktivitas untuk mendorong manusia melaksanakan ajaran Islam, sehingga seluruh aktivitasnya dalam segala aspek hidup dan kehidupannya senantiasa diwarnai oleh ajaran Islam. Untuk melestarikan ajaran Islam dalam kehidupan manusia, dakwah memperhatikan segi-segi:

⁸ Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 33.

1. Segi tingkatan isi atau pesan dakwah.

Isi atau pesan dakwah yang disampaikan meliputi beberapa tahap yang harus dicapai, yaitu:

- a. Menanamkan pengertian, yaitu memberikan penjelasan sekitar ide- ideajaran Islam yang disampaikan, sehingga oaring dapat mempunyai persepsi yang jelas dan benar dari apa yang disampaikan.
- b. membangkitkan kesadaran, yaitu menggugah kesadaran manusia agar timbul semangat dan dorongan untuk melakukan suatu nilai yang disajikan kepadanya.
- c. mengaktualisasikan dalam tingkah laku, yaitu sebagai realisasi dari pengertian dan kesadaran yang baik dan benar, menimbulkan tingkah laku nyata.
- d. melestarikan dalam kehidupan, yaitu usaha agar ajaran Islam yang telah terealisir dalam diri seseorang dan masyarakat dapat lestari dan berkesinambungan dalam kehidupannya, tidak dicemarkan oleh perubahan zama yang selalu berkembang.⁹

Untuk melestarikan ajaran Islam dalam kehidupan manusia, dakwah memperhatikan segi-segi:

- 1) *Preventif*, yaitu usaha pencegahan sebelum timbulnya penyimpangan dari norma Islam dengan berusaha mencari pangkal penyebabnya dan cara mengatasinya.
- 2) *Edukatif*, yaitu membina dan memperbaiki masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai Islam.
- 3) *Rehabilitatif*, yaitu memperbaiki kembali kerusakan- kerusakan yang terjadi dalam masyarakat, berupa penyelewengan, pelanggaran susila dan kemunkaran-kemunkaran lainnya kemudian diarahkan kembali kejalan yang diridhai oleh Allah swt.¹⁰

2. Dari segi misi perubahan masyarakat atau *taghyir*.

9 H. Muhammad Iskandar, *Ilmu DAKwah* (cet.1: Palopo: lembaga Penerbit Kampus Press. 2008). h. 5.

10 *Ibid.*, h. 6.

M. Syafa'at dalam bukunya *Pedoman dakwah* mengemukakan bahwa dakwah sebagai agen perubahan masyarakat mempunyai fungsi:

- a. Dari segi praktisnya, maka dakwah memajukan segala bidang tingkah laku manusia. Maju dalam hal ini adalah maju yang positif dan yang bersifat baik dan sehat yang bertujuan menciptakan masyarakat yang beriman dan beramal saleh.
- b. Dari segi natur atau keadaan manusia itu sendiri, maka dakwah bukan akan merubah nature manusia akan tetapi justru dakwah akan mengembalikan manusia pada natur (fitrahnya) yang benar menurut kata hatinya menurut fitrahnya.
- c. Dari segi perubahannya sebagai perubahan masyarakat, maka dakwah sebenarnya memberikan. Angin yang baru dan pedoman yang lebih akan menguntungkan kultur manusia.
- d. Dari segi kehidupan manusia dan tujuan hidupnya, maka dakwah akan memberikan atau *filter* penyaring, akan memberikan arah dan selalu berusaha meluruskan arah hidup manusia apabila sewaktu- waktu terjadi penyelewengan dalam diri manusia.
- e. Dari segi manusia, terutama dari segi psikisnya, maka dakwah akan memberikan pengembangan psikis yang lebih baik, dengan kenyataan bahwa dakwah akan selalu memberikan motivasi terhadap perbuatan baik dan mengadakan penekanan terhadap semua perbuatan yang negative yang keji dan tidak baik.
- f. Dari segi keinginan manusia yang selalu berkembang yang sering membahayakan manusia, maka dakwah memberikan pengetahuan, mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan dalam memenuhi kepuasan dan keinginan manusia, sebab tidak semua yang disenangi manusia itu baik dan tidak semua yang disenangi oleh manusia itu buruk.

- g. Dari segi perlunya manusia berhubungan dengan Allah swt, maka dakwah merupakan misi *uluhiyah*, yang mengerjakan moralitas, pengembangan rohani manusia, menempatkan manusia dalam keadaan yang benar sebagai Allah swt.¹¹

Dari beberapa fungsi yang dikemukakan di atas menunjukkan betapa luasnya arena yang harus dijangkau dan ditinjau oleh dakwah dan semuanya itu berkisar pada manusia, karena itu manusia menjadi sentral tema dalam dakwah.

C. Tujuan Dakwah

Islam adalah ajaran yang satu-satunya yang hakekatnya untuk keselamatan umat manusia. Hal ini dibuktikan dalam konteks ajarannya yang mengandung nilai-nilai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*) artinya ajaran yang bersifat universal, tidak hanya dikhususkan pada umat Islam, namun ajaran Islam dapat juga diaktualisasikan kepada umat lain. Ajaran agama Islam dapat meletakkan dasar-dasar dan pola hidup yang tepat untuk dilaksanakan oleh segenap umat manusia.

Dalam rangka pengaktualisasian itulah ajaran agama Islam mengembangkan strategi dakwah, hal ini secara *histories* telah diteladankan oleh Rasulullah ketika ajaran agama Islam pertama kali disyi'arkan kepada kaum Qurais saat itu. Dakwah pertama kali dilakukan oleh Rasulullah dalam lingkungan keluarga secara bertahap telah membentuk pola pikir, pola hidup dan keyakinan mereka tentang keesaan Allah swt., yang kemudian berlanjut pada lingkungan sahabat dan masyarakat umum.

¹¹ *Ibid.*, h. 8

Demikianlah tahapan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah dalam mengembangkan ajaran agama Islam di tengah-tengah kaum yang bobrok akhlaknya serta memiliki aqidah yang rendah.

Berangkat dari kenyataan yang ditunjukkan oleh Rasulullah dalam dakwahnya tersebut, jika di telaah dengan sebaik-baiknya, maka dakwah merupakan lapangan yang sangat penting dan utama, baik dilihat dari segi agama maupun dari segi pertumbuhan bangsa yang sedang membangun saat ini dan masa yang akan datang.

Proses penyelenggaraan dakwah dilaksanakan dalam rangka mencapai nilai tertentu. Nilai tertentu yang diharapkan dapat diperoleh dengan jalan melakukan aktifitas dan realisasi dakwah itu disebut tujuan dakwah. Tujuan dakwah merupakan tujuan umum dakwah, sehingga bisa dikatakan apabila unsur ini tidak ada maka penyelenggaraan dakwah tidak akan membuahkan hasil seperti yang diharapkan atau semua usaha akan sia-sia.

a. Tujuan utama dakwah

Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai oleh seluruh tindakan dakwah, untuk tercapainya tujuan utama ini maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus ditujukan dan diarahkan kepadanya.

b. Tujuan *departemental*

Tujuan ini adalah merupakan tujuan perantara, karena itu maka tujuan ini berintikan nilai- nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah swt, masing- *masing* sesuai dengan segi atau bidang kehidupan

yang dibinanya. Misalnya, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam bidang pendidikan ditandai dengan tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai serta terlaksananya sistem pendidikan yang membentuk manusia yang beriman dan bertakwa.

Buku-buku tentang dakwah banyak mengemukakan bahwa tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian kesadaran, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dibawakan oleh aparat dakwah atau penerangan agama.

Dengan demikian dakwah sekaligus bertujuan memproses masyarakat dan setiap individu serta membentuknya sesuai dengan pola yang dikehendak oleh Allah swt dan Rosul-Nya, sehingga masyarakat dan individu mempunyai keyakinan yang tinggi karena nilai-nilai agama yang dipeluknya memang sesuai dengan tuntunan hati nurani kemanusiaan, hingga dirasakan bahwa hidup ini penuh arti.

D. Sasaran Dakwah

Melaksanakan kegiatan dakwah bukan hanya bertujuan untuk mengajak atau meluruskan ahklak manusia, akan tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan iman seseorang. Hal ini dilakukan oleh karena manusia memiliki iman yang naik turun (labil). Maka dari itu dibutuhkan seorang da'i yang dapat menyampaikan serta mengajak atau mengingatkan seseorang agar selalu melaksanakan hal-hal yang berguna baik untuk dirinya maupun untuk orang lain agar bermanfaat dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim dan bukan hanya tugas seorang da'i, para pemimpin dan para penguasa akan tetapi, melaksanakan tugas dakwah adalah kewajiban seluruh umat manusia. Setelah seorang da'i menyampaikan dakwah kepada suatu bangsa, Negara maupun suku untuk melaksakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, tetapi bangsa, Negara dan suku tersebut tidak berubah maka, Allah akan menurunkan laknatnya seperti Bani Israil yang mendapat siksa dari Allah karena mereka tidak melaksanakan beramar ma'ruf nahi munkar.¹²

E. Metode Dakwah

1. Pengertian dan Pentingnya metode dakwah

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti berjalan. Dalam bahasa Inggris disebut *method* yang berarti cara dan *Methodist* yang berarti mengatur dengan cara tertentu, dan dalam bahasa Indonesia disebut *metode* yang juga berarti cara menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah. Jadi yang dimaksud dengan metode ialah cara-cara, prosedur atau rentetan gerak usaha tertentu untuk mencapai suatu tujuan.¹³

Adapun pengertian metode dakwah, dapat dikemukakan beberapa pendapat antara lain:

¹² Muhammad bin Sa'd Asyuwai'ir, *Syariah Islam Manuju Bahagia*, (Fikahati Aneska, 2005), h. 57.

¹³ H. Muhammad Iskandar, *Ilmu Dakwah*, (Cet. I; Palopo, LPK STAIN Palopo, 2008), h. 65.

Menurut Shalahuddin Sanusi, bahwa yang dimaksud dengan metode dakwah adalah: cara-cara menyampaikan ajaran Islam kepada individu, kelompok atau masyarakat agar supaya ajaran itu dengan cepat dapat dimiliki, diyakini serta dijalankannya.

Menurut Farid Ma'ruf Noor, mengemukakan bahwa metode dakwah adalah suatu sistem atau cara melakukan dakwah Islamiyah yang tepat pada sasaran, supaya dengan mudah dapat diterima, diyakini dan dapat diamalkan oleh semua orang dan lapisan masyarakat.

Menurut Nasruddin Razak bahwa, metode dakwah adalah sistem atau cara-cara memanggil dan mengajak manusia kepada Islam untuk patuh dan taat kepada Allah dan rasul-Nya, baik dia merupakan individu, kelompok atau masyarakat.¹⁴

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dakwah ialah cara-cara dan prosedur yang disusun secara sistematis dan terencana untuk menyeru manusia kepada *dienul* Islam baik perorangan maupun masyarakat agar meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam itu dalam kehidupannya demi kesejahteraan, kesenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode dakwah itu sangat menentukan keberhasilan dakwah. Seorang da'i yang menguasai metode dakwah dengan baik akan dapat mencapai prestasi yang berlipat ganda besarnya dari pada sebelum ia menguasai metode itu.

14 *Ibid.*, h. 65.

Agar metode dakwah dapat mencapai sasaran dan sukses dalam usaha membentuk manusia diperlukan gabungan antara empat faktor yang paling penting yaitu:

- a. Ketrampilan, kecakapan dan kecerdasan da'i
- b. Adanya kesempatan untuk melakukan dakwah
- c. Adanya dorongan atau motivasi untuk menjalankan dakwah
- d. Adanya kemauan dan kerja keras para da'i sendiri

Bagi para da'i untuk melaksanakan metode dakwah tersebut agar mencapai sasaran maka harus memiliki persiapan antara lain:

- a. Pendidikan yang cukup untuk tugas tersebut
- b. Memiliki ketrampilan atau kecakapan khusus tentang dakwah
- c. Mempunyai keinginan bekerja keras dan berdedikasi terhadap tugas dakwah
- d. Menghormati integritas dirinya sebagai penyiar agama.

Apabila metode dakwah sebagai cara merubah masyarakat maka perlu diperhatikan banyak aspek sebab metodenya adalah multidimensional yang antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Metode dakwah sebagai metode pendidikan, maka dakwah adalah agen pembentukan budaya
- b. Metode dakwah sebagai metode propaganda, maka merubah masyarakat harus melalui propaganda

- c. Metode dakwah adalah metode menjual, ini berarti berlaku hukum mana yang paling murah, paling ada manfaat, paling memuaskan itulah yang diterima
- d. Metode dakwah adalah metode pengobatan masyarakat, ini berarti harus selalu menjaga, mengawasi dan mengobati penyakit-penyakit masyarakat
- e. Metode dakwah adalah metode tidak langsung, ini merupakan *Iapproach method*, dimana manusia mempergunakan metode tidak langsung tetapi mengenai sasaran dakwah, misalnya mendirikan sekolah, rumah sakit, mesjid dan sebagainya.¹⁵

Dari uraian di atas jelaslah bahwa metode dakwah sangat penting dalam rangka suksesnya dakwah dan karena dakwah mempunyai arena yang sangat luas maka dengan demikian dakwah mempunyai metode yang multi dimensional. Masyarakat sebagai objek dakwah selalu berubah dan berkembang pula sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut. Akan tetapi, karena metode dakwah sumbernya adalah *dienul* Islam, maka perubahan dan keseimbangan metode dakwah itu haruslah sesuai dengan petunjuk al-Qur'an sebagai rujukan yang pertama dan utama dalam Islam.

2. Metode Dakwah dalam al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang memberi petunjuk tentang metode dakwah misalnya menyampaikan ajaran Islam dengan hikmah, pelajaran yang baik dan perdebatan dengan cara yang baik (Q.S. an-Nahl ayat 125), penguatan kisah (Q.S. al-A'raf ayat 94-95), mendorong menggunakan fikiran (Q.S. an-Nisa ayat 82),

¹⁵ *Ibid.*, h. 67.

perbandingan baik dan buruk (Q.S al-An'am ayat 122), menghadapi ahli kitab dengan cara yang baik (Q.S. al-Ankabut ayat 46).

Ayat-ayat tersebut dan semacamnya, memberikan dasar-dasar tentang metode dakwah dan dengan berpatokan pada metode dakwah yang dianjurkan oleh al-Qur'an maka dakwah dapat berhasil.

Adapun metode dakwah menurut al-Qur'an tersebut dapat terperinci antara lain sebagai berikut:

a. *Bil hikmah*

Yang dimaksud dengan hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang haq dengan yang batil. Dakwah bil hikmah ialah meletakkan suatu pada tempatnya, sampai pada tujuan dengan cara yang lebih mudah dan resiko yang paling kecil yakni dakwah dilakukan dengan media yang tepat dengan cara serta variasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Jadi dengan demikian da'i dituntut memahami tentang hikmah agar ia dapat melaksanakan dakwah dengan tepat.¹⁶

b. *Al-Mauidah al-hasanah*

Al-Mauidah al-hasanah yaitu nasehat dan pengajaran yang diberikan pada masyarakat luas yang menggembirakan dengan menggunakan kebaikan-kebaikan ajaran Islam. Sayyed Quthub menjelaskan bahwa *Al-Mauidah al-hasanah*, yaitu pelajaran yang indah yang akan masuk kedalam hati dengan licin, akan menyelami

¹⁶ *Ibid.*, h. 68.

perasaan dengan lembut, bukan dengan bentakan dan hardikan yang tidak perlu dan bukan pula dengan menghamburkan kesalahan yang kadan-kadang bisa terjadi karena tidak mengetahui hal tersebut. Sesungguhnya lemah lembut dalam memberikan pelajaran, sering kali dapat membuka hati yang kesat dan dapat melembutkan hati yang membatu dan mendatangkan hasil yang lebih baik dari pada gerakan, ancaman dan penghinaan.

c. *Al-Mujadalah*

Al-mujadalah yaitu berdiskusi dengan baik tanpa menekan dan menghina penentang sehingga mereka menarik kepercayaan pada da'i. Jadi mujadalah disini dimaksudkan yaitu berdebat, berdiskusi atau bertukar pikiran, dengan menggunakan argument-argumen yang logis dan factual.

Berdiskusi yang baik adalah dengan cara menjaga agar pihak lain merasa dirinya tidak tersinggung dari prinsip dan harga diri yang peka itu. Dia merasa bahwa da'i itu bermaksud selain mencari kebenaran dan petunjuk kejalan Allah bukan untuk dirinya dan pendapatnya serta mengalahkan pihak lain.

d. Mulai dari diri sendiri

Al-Qur'an mengajarkan kepada da'i bahwa berdakwah kepada orang lain haruslah dimulai pada diri sendiri, keluarga kemudian kepada masyarakat luas. Sesuai dengan peringatan Allah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah (2) 44;¹⁷

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ ۖ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ
 ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ ۖ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

¹⁷ *Ibid.*, h. 69.

Terjemahnya:

*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?*¹⁸

Al-Qur'an surah ash-Shaff (61) 2-3;

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*¹⁹

Ayat tersebut diatas menegaskan betapa pentingnya dakwah itu dimulai dari diri sendiri, karena hal ini adalah factor yang sangat menentukan sebab da'i adalah kelompok masyarakat yang terdepan dimana ucapan dan perbuatannya menjadi perhatian. Bahkan wibawa peribadinya terpancar dari perilakunya yang terpuji.

e. Memperhatikan dan memikirkan alam semesta

Salah satu cara al-Qur'an untuk mengantarkan manusia kepada kebenaran adalah menyuruh memikirkan alam semesta dengan demikian alam semesta dapat mempertebal keyakinan seseorang akan kemaha kuasa Allah swt. Serta mengambil manfaat dari alam semesta untuk kemakmuran dunia dan keselamatan akhirat. Hal ini antara lain disebut dalam al-Qur'an seperti Q.S. al-A'raf: 185, Ali imran: 190-195, Yunus: 101, al-Mulk: 3.

f. Sejarah, contoh dan perumpamaan

¹⁸ Departemen Agama R. I., *op.cit.*, h. 16.

¹⁹ *Ibid.*, h. 928.

Didalam al-Qur'an banyak ayat yang mengandung sejarah, contoh, dan ibarat-ibarat dari keadaan umat masa lampau. Diantara umat yang dikisahkan dalam al-Qur'an seperti kaum Aad, umat nabi Hud as, Tsamud kaum nabi Shalehas dan lain sebagainya. Kesemuanya dapat dijadikan pelajaran dan perbandingan untuk umat masa kini. Dan bagi seorang da'i hal ini sangat penting diketahui sebagai salah satu metode menanamkan nilai-nilai agama.

g. *Tabsyir*

Tabsyir artinya menggembarakan, metode ini digunakan oleh al-Qur'an untuk menjelaskan suatu kebijakan atau amal saleh serta hikmah dan pahala yang disiapkan dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang pahala yang berlipat ganda bagi orang yang mendermakan harta bendanya ke nalan Allah swt. Antara lain Q.S. al-Baqarah (2): 261.

Demikian pula banyak ayat yang menjelaskan kenikmatan-kenikmatan dalam syurga sebagai kabar gembira bagi orang mukmin seperti dalam Q.S. al-Isra':9 an-Nahl: 97, ath-Thalaq: 2-4

h. *Tandzir*

Tandzir adalah berita siksaan, yaitu menjelaskan akibat keburukan, kekufuran dan kezaliman yang diperbuat oleh seseorang. Metode ini adalah sebagai imbangannya dari metode *tabsyir*, sebab kadang suatu kaum tidak sadar tanpa siksaan.

Ahal ini antara lain diebutkan dalam al-Qur'an surah ar-Rum ayat 41, al-An'am ayat 44 dan sebagainya.²⁰

Dengan memperhatikan petunjuk al-Qur'an tentang metode dakwah seperti diatas, maka dapat dipahami bahwa metode dakwah tersebut tidaklah terperinci, melainkan hanya memberikan petunjuk secara garis besarnya saja. Dengan demikian maka metode dakwah dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman tetapi tidak menyimpang dari petunjuk secara garis besarnya itu.

Karena itu, maka Dr. Abdul Karim Zaidan memukakan lima sumber metode dakwah yaitu:

- 1) Al-Qur'an
 - 2) Sunnah Rasul
 - 3) Sejarah hidup para sahabat
 - 4) Pendapat para fuqaha
 - 5) Pengalaman.
3. Metode Dakwah Rasulullah saw.
- a. Akhlak mulia

Jelas bahwa dengan akhlak yang dimiliki Rasulullah sehingga beliau mendapat sukses yang gemilang. Beliau sebagai *uswatun hasanah* di tengah-tengah kaumnya. Tingkah lakunya yang menarik, sopan santun yang tinggi, sabar, jujur, pemaaf, hormat kepada orang tua, terampil, tahan menderita, berani, rendah diri dan

²⁰ *Op.cit.*, h. 71.

sebagainya, semuanya itu sifat pribadi beliau yang paling menonjol dalam kehidupan sehari-hari.

Tegasnya akhlak yang mulia itu yang menjadikan beliau bangkit menjadi da'i *magnetis* menjadi daya tarik beribu-ribu manusia yang diakui kawan dan lawan.

b. Memudahkan dan tidak menyulitkan

Rasulullah tidak pernah memberatkan, baik dalam memahami Islam maupun dalam mengamalkannya, tetapi justru manusia selalu diberi kegembiraan dan kemudahan bahwa hari depan umat Islam adalah penuh bahagia. Sabda Rasulullah saw. yang artinya:

Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a katanya bahwa Rasulullah saw. Telah mengutusnyanya bersama-sama dengan Mu'as ke negeri yaman, lalu memberikan amanatnya: bersifat lunaklah anda berdua, jangan berkeras-keras, gembirakan, jangan menyusahkan hendaklah antara berdua seia sekata, dan jangan berselisih (H.R Muslim).

c. Siasat yang bijaksana

Rasulullah sebagai pembawa risalah dakwah mempunyai siasat yang bijaksana dalam menghadapi manusia. Dengan cara ini para pengikutnya bertambah setia yang tadinya lawan berbalik menjadi kawan. Pada saat Rasulullah berada di madinah dimana orang-orang madinah mempunyai dua hari raya yang disebut *Naizuz* dan *mahraian* sebagai warisan dari kerajjan Persia kuno dengan mengadakan pesta secara mubazzir bagi orang-orang kaya. Dengan perhitungan factor social dan psikologi, nabi menggantikan ke dua hari raya itu dengan hari raya *idul adha* dan *idul fitri* lebih mulia dan menghilangkan jurang pemisah antara si kaya dan si miskin. Siasat beliau yang lain di Madinah seperti mendirikan mesjid, mempersaudarakan

diantara orang-orang Islam yakni Muhajirin dan Anshar dan mengadakan perjanjian dengan agama lain.

d. Komunikasi kalbu

Cara berdakwah dan bertabligh yang dilakukan oleh Rasulullah cukup sederhana, tetapi beliau telah menetapkan fondasinya yang pada pokoknya hanya dengan lisan dan perbuatan. Apa yang beliau lisankan adalah yang hak semata keluar dari lubuk jiwa yang dalam, yang ikhlas, jujur dan suci, langsung mengadakan kontak komunikasi kalbu dengan manusia. Dari metode dakwah yang tersebut dalam al-Qur'an maupun yang diperaktekkan langsung oleh Rasulullah saw. Tersebut dapat disimpulkan bahwa bagi seorang da'i pedoman tersebut cukup sempurna dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

e. Metode umum

Yang dimaksud dengan metode umum disini ialah metode yang disesuaikan dengan perkembangan kemajuan zaman walaupun jiwa dan tatakramanya perpedoman pada metode al-Qur'an dan metode Rasulullah saw. Tersebut, atau dapat dikatakan metode al-Qur'an dan metode Rasulullah saw. yang disesuaikan dengan perkembangan kemajuan zaman, metode umum yang dimaksud antara lain:

1) Pendidikan

Manusia sebagai makhluk yang di didik melalui orang tua, sekolah, dan lingkungan hidupnya. Melalui metode pendidikan ini dakwah menggunakan ilmu psikologi dan ilmu pendidikan untuk membentuk manusia. Dalam pendidikan ini diperlukan cara instruktif (member perintah) dan *compulsory* (elarang atau memaksa)

walaupun dalam pengertian umum paksaan itu tidak baik, namun dalam ilmu pendidikan paksaan merupakan cara yang baik.

2) Metode propaganda

Propaganda, juga dapat dijadikan sebagai metode dakwah meskipun metode ini kadang-kadang di pakai orang misalnya menimbulkan semangat untuk pemberontakan akan tetapi propaganda dapat pula dipakai untuk mengobarkan semangat keagamaan dalam masyarakat.

3) Metode menjual

Didalam masyarakat terdapat berbagai ideology, isme-isme dan agama-agama yang tumbuh. Maka maka dakwah datang kepada manusia seperti datangnya barang dagangan, ada permintaan dan ada penawaran. Yang meminta dakwah adalah masyarakat ramai dan yang menawarkan adalah da'i dan lembaga-lembaganya disini belaku hukum siapa yang paling murah, paling memuaskan itulah yang dapat diterima.

4) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung misalnya, orang tidak pernah berpidato, tetapi cukup dengan perbuatan yang nyata yang langsung menyentuh kenutuhan pokok masyarakat, misalnyamendirikan balai pengobatan, panti asuhan dan sebagainya dakwah seperti ini juga dapat disebut dakwah *bil hal*.

5) Metode lisan dan tulisan

Metode ini adalah metode yang tertua namun tetap actual dan *op to date* karena lebih umum dipergunakan, misalnya; metode ceramah, diskusi, seminar,

khutbah, dan sebagainya. Dalam hal ini da'i harus membekali dirinya dengan kecakapan berbicara. Demikian pula metode tulisan sangat ampuh sebagai alat komunikasi dakwah, misalnya; penerbitan surat kabar, majallah, buku-buku, dan sebagainya. Metode dakwah ini selalu mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu da'i di tuntut untuk mendapatkan metode-metode yang tepat, efektif serta sesuai dengan kebutuhan zaman.²¹

F. Pengertian Pesantren

Pengertian pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay, mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti, tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.²²

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”, sedangkan pondok berarti “rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari

²¹ *Op.cit.* h. 72-76.

²² Muh. Najib Sagala, *Pesantren: Perkembangan, Model, dan Pemahaman Keagamaan*, http://www.najib_sagala.com. Akses, 27 Oktober 2009.

bambu”. Di samping itu, “pondok” mungkin juga berasal dari bahasa Arab “fanduk” yang berarti “hotel atau asrama”. Ada beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih terkenal dengan sebutan pesantren. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah pesantren atau pondok, sementara di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkung atau meunasah, sedangkan di Minangkabau disebut surau.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.²³

Pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih konkrit, karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif. Maka dengan demikian sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi

²³ *Ibid.*

berubah pula. Kalau pada tahap awalnya pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak lagi selamanya benar.²⁴

G. Tipologi Pesantren dan Pengembangan Pesantren

1. Tipologi Pesantren

Tipologi pondok pesantren seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sederhana seperti yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Menurut Yacub yang dikutip oleh Khozin mengatakan bahwasanya ada beberapa pembagian pondok pesantren dan tipologinya yaitu:

- a. *Pesantren Salafi*, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren *salaf*, yaitu dengan metode *sorogan* dan *weton*.
- b. *Pesantren Khalafi*, yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (*madrasi*), memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan.

²⁴ *Ibid.*

- c. Pesantren Kilat, yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat, dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santrinya terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat.
- d. Pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan, sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja, dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santrinya mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.²⁵

Dengan demikian, pesantren dengan sistem dan karakternya yang khas telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional, meski mengalami pasang surut dalam mempertahankan visi, misi dan eksistensinya, namun tak dapat disangkal hingga saat ini pesantren tetap eksis, bahkan beberapa diantaranya bahkan muncul sebagai model gerakan alternatif bagi pemecahan masalah masalah sosial masyarakat.

2. Perkembangan Pesantren

Kehadiran UU No. 32 tahun 2004 (dimulai dengan UU No. 29 tahun 1999) tentang Pemerintahan Daerah, dimana sejumlah kewenangan telah diserahkan oleh Pemerintah Pusat Kepada Pemerintah Daerah, memungkinkan daerah untuk melakukan kreasi, inovasi, dan improvisasi dalam upaya pembangunan daerahnya, termasuk dalam bidang pendidikan. Pemberlakuan otonomi daerah tersebut membawa implikasi terhadap perubahan terhadap perubahan dalam penyelenggaraan pendidikan, yang salah satunya adalah berkurangnya peran pemerintah pusat dalam pengelolaan pendidikan.²⁶

²⁵ Ainur Rafiq Dawam dan Ahmad Ta'rifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Listafariska Putra, 2004), h. 58

Disadari bahwa pemberian porsi yang lebih besar kepada daerah untuk melaksanakan pembangunan di bidang pendidikan membawa sejumlah implikasi, seperti bidang administrasi, kelembagaan, keuangan, perencanaan, dan sebagainya. Oleh karena itu, kesiapan daerah untuk menjalankan peran yang lebih besar menjadi sentral dalam pelaksanaan desentralisasi pendidikan.

Otonomi pendidikan dimaksudkan agar sekolah dapat leluasa mengelola sumber daya dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta agar sekolah lebih tanggap terhadap kebutuhan lingkungan setempat. Dampak dari pemberlakuan kebijakan desentralisasi pendidikan tersebut juga sangat dirasakan oleh lembaga madrasah yang nota bene juga merupakan institusi pendidikan (Islam).²⁷

Madrasah yang selama ini lebih akrab di juluki “anak tiri” dari Kementerian Pendidikan yang dimiliki oleh pemerintah seakan telah jatuh dan tertimpa tangga. Alasan itu cukuplah logis, karena selain selama ini kurang mendapat perhatian dari pemerintah melalui dewan kependidikan yang dimiliki, alasan lain yang muncul adalah dengan diberlakukannya kebijakan desentralisasi pendidikan.²⁸

Dalam kaitan ini, seolah madrasah ditinggal begitu saja oleh pemerintah. Anggapan tersebut boleh saja salah, karena kalau kita telusuri jauh, sebenarnya

²⁶ Abdul Rachman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dari Proklamasi ke Reformasi*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), h. 93.

²⁷ *Ibid.*, h. 115.

²⁸ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 37.

madrasah yang selama ini hidup dan berkembang di Indonesia adalah manifestasi dari suara akar rumput, dengan berbagai keunikan yang dimiliki.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, mampukah lembaga madrasah dalam konteks otonomi dan desentralisasi pendidikan terus menunjukkan eksistensinya sebagai salah satu instrument pendidikan berciri khas Islam yang dimiliki oleh Indonesia.

Kini, jumlah pesantren di Indonesia berdasarkan data Dirjen Lembaga Islam Departemen Agama RI Tahun Ajaran 2003/2004 telah mencapai 14.656 unit. Tentu bukan perbandingan ideal dengan jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah lebih dari 230 juta jiwa. Namun, perkembangan pesantren cukup prospektif.²⁹

Pesantren di Indonesia sedang berbenah dan mencoba menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Selain pesantren yang sudah ada, sekarang banyak muncul tren pesantren spesifik, tematis, atau modern. Pesantren-pesantren gaya baru itu memiliki manajemen pendidikan yang baik dan memiliki spesialisasi pada kompetensi berwirausaha dalam berbagai bidang, seperti pertanian, peternakan, kerajinan, atau industri kecil.

Tujuannya agar santri segera mandiri dan mampu bersaing di sektor riil. Akan tetapi, perkembangan pesat pesantren gaya baru tersebut tidak sebanding dengan perkembangan pesantren dengan kompetensi spesifik pada bidang Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ilmu Ushul Fiqh, dan sebagainya. Kondisi ini menjadi ironi

²⁹ Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 48.

mengingat pesantren bukan lembaga pendidikan umum, tetapi lembaga pendidikan Islam.³⁰

Pada era reformasi, potret pesantren semakin menarik dicermati dan dipertanyakan. Apakah pesantren yang masyhur di masa lalu, mulai dari gaya kepemimpinan kiai yang karismatik hingga peran penting santri di arena publik, masih terus berkembang hingga kini? Masihkah pesantren mengadopsi sistem pendidikan terdahulu ataukah telah memodifikasi model pendidikan umum? Pertanyaan-pertanyaan ini tentu memerlukan riset mendalam. Apalagi, pesantren berada dalam pusaran kekuatan lembaga pendidikan umum yang terus eksis sebagai referensi keilmuan.³¹

H. Pondok Pesantren dan Perkembangan Sosial

Secara tradisional, pesantren dipahami hanya sebagai lembaga pendidikan (agama). Meski beberapa pesantren baru didirikan dengan menetapkan pendidikan sebagai satu-satunya wilayah garapannya, kecenderungan untuk mendefinisikan fungsi dan peran pesantren hanya dalam lingkup pendidikan sebetulnya tidak mempunyai latar historis yang kuat.

Pesantren pada mulanya didirikan sebagai lembaga dakwah. Karena ketika sampai di Nusantara (terutama Jawa), ajaran Islam yang hendak didakwahkan itu

³⁰ *Ibid.*, h. 57.

³¹ Abdul Rachman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dari Proklamasi ke Reformasi*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), h. 121.

telah terkodifikasikan sedemikian rupa, maka efektifitas penyebaran dan pengabaran ajaran Islam harus dicapai melalui aktifitas pendidikan.³²

Tetapi harus pula disadari, Islam itu sendiri tak mungkin disebarakan hanya sebagai ajaran, ilmu, atau rumusan ilmiah karena Islam menolak pembatasan dirinya hanya sebagai seperangkat perilaku ritual pribadi. Nilai keIslaman seseorang sangat dipengaruhi oleh kesalehan ritualnya dan, dalam kadar yang tidak kurang dari itu, juga kesalehan sosialnya. Pesantren, ketika mengklaim dirinya sebagai pengejawantahan Islam, tak mempunyai pilihan lain kecuali menjaga keseimbangan dua sisi ini. Inilah kenapa pesantren selalu lebih terlihat jelas aktifitas pendidikannya, tetapi dalam waktu yang bersamaan tak mungkin meninggalkan tugas dan panggilan sosialnya.

Ketika keseimbangan itu berjalan selaras, dengan sendirinya pesantren berkembang dari sekedar lembaga menjadi sebuah bentuk sistem yang berperilaku interaktif dengan sistem lainnya, termasuk masyarakat sekelilingnya. Karenanya, kita melihat bahwa pesantren-pesantren besar, dulu dan saat ini, selalu memiliki nuansa keragaman bentuk sebagai hasil interaksinya dengan perbedaan tempat, waktu, dan budaya masyarakatnya, tetapi sekaligus memiliki kesamaan dalam hal keberhasilan membentuk lingkungannya menjadi masyarakat santri, mandiri, dan memiliki prinsip-prinsip transendental.

³² Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 55.

Sering tidak disadari (bahkan oleh pesantren sendiri), bahwa kedua fungsi itu berjalan seimbang beriringan. Hal ini dimungkinkan karena kedua fungsi itu dijalankan secara berbeda. Kegiatan pendidikan telah ditata dan dilembagakan sedemikian rupa sehingga terlihat jelas bentuk dan strukturnya, sementara fungsi sosial biasanya dijalankan secara pribadi oleh kiai. Karena itulah, kedudukan kiai dalam masyarakat tidak selalu dapat dikaitkan dengan predikatnya sebagai pribadi yang linuwih dalam ilmu agama, tetapi juga karena ia mengayomi kepentingan masyarakatnya.

Sampai beberapa waktu lalu, pendekatan personal masih dapat berjalan baik, dalam pengertian mampu mengakomodasi hampir semua kepentingan masyarakat. Dalam perkembangannya, sistem yang bertumpu pada seseorang secara personal akan selalu membentur kenyataan di mana tuntutan dan beban yang terus berkembang tak lagi dapat diatasi oleh kapasitas pribadi sang kiai.

Kesadaran akan potensi *over load* ini telah tumbuh di kalangan pesantren, sehingga kita melihat betapa pesantren berlomba-lomba mensistematisasi dan merestrukturisasi diri untuk sebanyak mungkin mendelegasikan wewenang yang pada mulanya berada sepenuhnya di tangan kiai. Tetapi kesibukan besar itu selama ini baru terarah ke bidang pendidikan, sementara bidang sosial sama sekali belum tersentuh.³³

Masalah utama yang sering menghambat pesantren dalam upaya pengembangan masyarakat adalah citra program itu sendiri yang cenderung dianggap

³³ *Ibid.*, hal. 71

bukan sebagai bagian aktifitas keagamaan. Dunia pesantren yang sangat berorientasi fiqh selalu gagap menerapkan klasifikasi hukum terhadap program pengembangan masyarakat. “Apakah pengembangan masyarakat termasuk amal wajib, mustahab, atau mubah?”, memang pertanyaan yang secara teoretik mudah dijawab oleh nalar fiqh pesantren, tetapi selalu ada kendala psikologis untuk, misalnya, menyamakan tingkat klasifikasi hukum pengembangan masyarakat dengan bersedekah kepada mereka yang menengadahkan tangan di tepi jalan. Pengenalan program pengembangan masyarakat di pesantren selalu harus berhadapan dengan pertanyaan di sekitar seberapa banyakkah (bahkan adakah) korelasi program itu dengan keberagaman.

Masalah lainnya adalah kurangnya wawasan dan kemahiran praktis yang dibutuhkan untuk mengelola program pengembangan masyarakat. Selama ini, jenis-jenis ilmu yang diajarkan pesantren adalah ilmu ubudiyah terapan yang biasanya diberikan bersamaan dengan ilmu bahasa Arab dengan segala cabang dan anak cabangnya. Santri senior mendapat *privilese* memperoleh ilmu kebijakan sufistik.

Aspek pembelajaran di pesantren memang telah mengenal sistem penjenjangan dan skala prioritas, tetapi pengembangan wawasan non-keagamaan berada dalam kelompok ilmu yang tidak urgen. Karena itu, bagaimana tugas dan fungsi sosial itu harus dikelola adalah pertanyaan yang masih akan terus-menerus diajukan.³⁴

³⁴ Ainur Rafiq Dawam dan Ahmad Ta'rifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Listafariska Putra, 2004), h. 63.

Hal ini mengantarkan pesantren pada masalah ketiga yaitu kurangnya rasa percaya pada kemampuan dirinya untuk mengelola tugas dan fungsi sosialnya. Karena itu, seringkali bidang garapan sosial ditinggalkan berdasarkan klausul "jika suatu perkara diserahkan kepada yang tidak berkompeten, tunggulah masa akhirnya"

Bahkan jika ketiga masalah di atas dapat diatasi, masih pula timbul kekhawatiran bahwa pemenuhan agenda sosial akan berarti keharusan bagi pesantren untuk mengurangi atau setidaknya membagi perhatiannya dari aspek pendidikan. Ini menjadi semacam harga nyata untuk komoditi yang belum jelas, investasi riskan yang tak sepadan, atau cara mulia untuk mengail kerugian.

Tradisi keilmuan dan kebijakan keagamaan pesantren sebetulnya cukup memadai untuk mengantarkan pesantren menuju pemenuhan tugas dan fungsi sosial kemasyarakatannya. Hanya diperlukan sedikit upaya membuka diri agar tradisi itu dapat digunakan dalam lingkup yang agak berbeda dan lebih luas.

Tak ada cukup alasan rasional maupun sentimen keagamaan bagi pesantren untuk menolak atau menghindari dari tugas sosial, bukan saja karena Islam sama sekali bukan agama privat, tetapi juga karena fungsi itu sendiri sesungguhnya telah dilaksanakan, meskipun dengan pendekatan yang agak berbeda. Pesantren-pesantren besar yang masih sangat bertumpu pada kharisma kiainya dikenal, diterima, dan dipercaya masyarakat bukan semata karena tingkat keilmuan kiainya yang sangat tinggi, tetapi lebih karena interaksi, pengaruh, dan karya nyatanya di bidang sosial.

Dalam kaitannya dengan hal itu, diperlukan upaya untuk mensosialisasikan tanggungjawab kemasyarakatan pesantren secara lebih mendasar, dengan

mereaktualisasi pengertian agama dari yang semula lebih terberatkan pada aspek ritual menjadi lebih berwawasan sosial. Tidak perlu timbul khawatir terhadap kemungkinan perubahan atau pergeseran budaya dan perilaku keagamaan karena hal yang harus dilakukan hanyalah menambahkan wawasan sosial dalam menjelaskan teks-teks keagamaan. Ini bukan sesuatu yang sulit karena Islam, bahkan dalam kemasannya yang paling tradisional, sangat kaya akan sisi, sudut pandang, dan wawasan sosial.³⁵

Yang perlu dipikirkan secara lebih serius adalah bagaimana mengembangkan wawasan dan keterampilan praktis untuk mengelola program kemasyarakatan. Harus diakui, referensi klasik yang digunakan pesantren selama ini tidak memberikan keterampilan praktis yang diperlukan kecuali dalam urusan ritual peribadatan. Mau tidak mau, harus ada upaya serius untuk menekuni ilmu-ilmu "baru" yang bersifat sosial. Ini agak sulit karena di alam bawah sadarnya pesantren masih menganggap ilmu-ilmu semacam itu tidak termasuk dalam kelompok ilmu yang wajib dituntut oleh "setiap muslim dan muslimah".

Meskipun tampaknya sulit, tradisi pesantren sendiri menyediakan celah untuk menggugah kesadaran ilmiah non-agama yaitu pada dikotomisasi tingkat kewajiban pencarian ilmu, di mana sebagian dinyatakan sebagai kewajiban personal (*fardl 'ayn*) sementara ilmu lain, sejauh tidak bertentangan dengan ajaran Islam, status hukum pencariannya adalah wajib secara kolektif (*kifa'iy*). Diperlukan cara baru

35 Muh. Najib Sagala, *Pesantren: Gaya Kepemimpinan Kiyai Membangun Komunikasi Bermasyarakat*. <http://www.pesantren.com>. Akses 27 oktober 2009.

untuk memandang tingkat urgensi status hukum ini, dari yang selalu diremehkan di bawah *fardl 'ayn* menjadi alternatif amal yang seharusnya lebih diutamakan di atas sunnah atau *mustahab*.³⁶

Jika kesadaran ini dapat mulai dibangun, maka aktifitas sosial pemberdayaan masyarakat dapat segera dimulai oleh pesantren. Tidak perlu menunggu tersedianya seorang tenaga ahli untuk memulai program ini. Di satu sisi karena tingkat keahlian sangat relatif, sedangkan di sisi lain pengalaman adalah media pelatihan dan pendidikan terbaik. Ilmu dan amal, kita percaya, adalah bagian-bagian komplementer yang saling menyempurnakan.

Keberanian memulai juga dapat disandarkan pada kenyataan bahwa hal-hal yang bersifat kemasyarakatan sebetulnya bukan hal baru dalam pesantren. Pesantren sendiri, dengan segala kompleksitas masalah dan keanekaragaman unsur yang membentuknya, sebetulnya adalah bentuk kecil yang paling mewakili (miniatur) masyarakat itu sendiri. Pengalaman pesantren mengelola dirinya sendiri dapat memberikan gambaran yang cukup memadai sebagai bekal awal untuk memahami kompleksitas problematika masyarakat.

Namun demikian, harus tetap disadari bahwa aktifitas sosial pemberdayaan masyarakat sangat berbeda dengan aktifitas pendidikan. Karena itu, penataan organisasi yang menjamin agar masing-masing dari kedua fungsi ini dapat berjalan tanpa saling bergantung atau saling mengganggu sangat diperlukan. Cara paling

36 *Ibid.*

efektif untuk mencapai kondisi ini adalah dengan membuat masing-masing aktifitas ini berdiri sendiri, dengan sistem perencanaan, kerja, dan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Mengingat karakteristik dan spesifikasi pesantren, bentuk apakah yang sebaiknya diprioritaskan pesantren dalam program sosial pemberdayaan masyarakatnya. Skala prioritas program pemberdayaan masyarakat tak dapat ditetapkan dengan menggunakan pendekatan pendidikan yang masih digunakan kebanyakan pesantren sampai saat ini. Dalam aktifitas pendidikan, pesantren menggunakan asumsinya sendiri tentang apa yang penting dan tidak untuk diberikan kepada santri. Paradigma yang sama tak dapat digunakan dalam pemberdayaan masyarakat, karena masyarakat itu sendirilah yang paling tahu akan kebutuhannya.

Dengan kata lain, orientasi pesantren memang masih dapat digunakan dalam kebijakan pendidikan (ada potensi perdebatan panjang dan seru dalam pernyataan ini), tetapi aktifitas pengembangan masyarakat harus dilakukan dengan lebih mempertimbangkan aspirasi dan orientasi masyarakat itu sendiri. Tentu diperlukan kecerdasan taktis dan strategis agar pesantren tidak sekedar menuruti tetapi juga membawa masyarakat ke arah yang lebih baik sebagaimana diharapkan dari perannya sebagai *agent of social changes*.³⁷

Perlu dipahami bahwa program sosial memang bukan satu-satunya tolok ukur untuk menilai peran suatu pesantren tetapi itu akan menjadi faktor yang sangat

³⁷ Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 70.

berpengaruh dalam hal diterima atau tidaknya suatu pesantren dalam skala yang lebih luas dan *kaaffah* dalam lingkup pergaulan sosial.

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa melepaskan sikap ketergantungan (*dependent*) pada makhluk atau manusia lainnya, maka pada posisi semacam inilah, peran sangat menentukan kelompok sosial masyarakat tersebut, dalam artian diharapkan masing-masing dari sosial masyarakat yang berkaitan agar menjalankan perannya yaitu: menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat (lingkungan) di mana ia bertempat tinggal.

Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu *social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.³⁸

Di dalam peranannya sebagaimana dikatakan oleh David Berry terdapat dua macam harapan, yaitu: pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran. Kedua, harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang

38 Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 31.

berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.

Dari kutipan tersebut nyatalah bahwa ada suatu harapan dari masyarakat terhadap individu akan suatu peran, agar dijalankan sebagaimana mestinya, sesuai dengan kedudukannya dalam lingkungan tersebut. Individu dituntut memegang peranan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya, dalam hal ini peranan dapat dilihat sebagian dari struktur masyarakat, misalnya peranan-peranan dalam pekerjaan, keluarga, kekuasaan dan peranan-peranan lainnya yang diciptakan oleh masyarakat.

I. Sejarah Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo

1. Latar Belakang Pendirian Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo

Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo diresmikan oleh Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Luwu, Drs. H. Abdullah Suara, pada tanggal 17 Agustus 1982. Pesantren tersebut berdiri atas ide dan gagasan dari Bupati/Kepala Daerah Tingkat II Luwu yang didukung dan disepakati oleh ulama dan tokoh-tokoh agama yang dianggap sebagai perintis yaitu antara lain: K.H. MHasyim, K.H. Abd. Rasyid As'ad, Dra. Hj. Sitti Ziarah Makkajareng, Drs. H. Jabani, Drs. H. Syarifuddin Daud, MA., Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc, M.A., dan Drs. H. Ruslin.

Latar belakang dan sejarah berdirinya adalah bertitik tolak dari cita-cita keislaman bahwa secara historis daerah Sulawesi-selatan pernah memiliki kerajaan Islam yang kuat dan secara sosiologis, daerah Sulawesi-selatan sejak masuknya

agama Islam sekitar awal abad XVII M samapai sekarang dikenal sebagai daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Sementra itu ummat Islam diperhadapkan kepada kenyataan bahwa ulama Islam semakin kurang dan lembaga-lembaga Islam belum dapat melahirkan penggantian ulama yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Kabupaten Luwu adalah kabupaten yang terbesar, pertama kali menerima Islam dan mayoritas penduduknya beragama Islam, tidak memiliki lembaga pendidikan Islam yang dibanggakan oleh ummat Islam, padahal rata-rata kabupaten di Sulawesi-selatan yang mayoritas penduduknya Islam sudah memiliki lembaga pendidikan pesantren yang bisa di banggakan oleh ummat pada daerah yang bersangkutan.

Sementara di Kabupaten Luwu hingga tahun 1981 belum memiliki pesantren, padahal sejarah perkembangan Islam di Indonesia mencatat bahwa lembaga pendidikan pesantren adalah tempat mencetak kader ulama, cendekiawan muslim, pemimpin ummat, bahkan negarawan yang sukses.

Berdasarkan hal tersebut di atas, ada beberapa hal yang melatar belakangi munculnya ide-ide dan gagasan pendirian Pondok Pesantren Modern Datuk Sulaiman yaitu antara lain:

- a.** Bahwa dengan memiliki pesantren, aqidah Islam dapat di lestarikan sekaligus terlaksananya ajaran Islam dengan baik dan berkesinambungan.
- b.** Didorong oleh semangat dan tanggung jawab sosial untuk ikut memabntu pemerintah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus didorong oleh suatu

- keyakinan/keinginan untuk menghilangkan penyakit kemiskinan dan kebodohan yang menimpa sebagian masyarakat Islam di kabupaten Luwu
- c. Lembaga ini didirikan oleh karena didorong oleh keinginan untuk ikut mengambil bagian dalam menyukseskan program pembangunan nasional secara berkesinambungan. Untuk itu, memerlukan pelaksana-pelaksana pembangunan yang memiliki wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai syarat terwujudnya hakeket pembangunan Nasional.
- d. Pesantren modern datuk sulaiman palopo pada hakekatnya adalah milik seluruh ummat Islam, baik yang ada di Kabupaten Luwu maupun yang ada di daerah lain. Fakta menunjukkan bahwa siswa/santri Pesantren Modern Datuk sulaiman Palopo bukan saja orang-orang yang berada di kabupaten Luwu, tetapi banyak juga berasal dari daerah lain.³⁹

2. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo

Tujuan pondok Pesantren Modern Datuk Sulaiman didirikan oleh para pendirinya tidak begitu jauh berbeda dengan pesantren-pesantren lain yang ada di Indonesia.

Pada dasarnya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh di pesantren. Apapun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren dimasa kini dan yang akan datang harus tetap pada prinsip ini. Artinya pesantren tetap sebagai lembaga pendidikan Islam dengan cirri khas tertentu, meskipun ia banyak

³⁹ Drs. Hisban Thaha, M.Ag., Dra. Hj. Ria Warda, M.Ag., Dra. Baderiah, M.Ag., *Penelitian Kolektif: Analisis Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo*, (Palopo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, 2004), h. 37.

terlihat dalam berbagai masalah kemasyarakatan seperti perekonomian, kesehatan dan pembangunan.

Sekalipun sampai saat ini tujuan pendidikan di pesantren belum dirumuskan secara seragam dan terinci dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan lengkap dan konsisten secara umum tujuan itu tertuang dalam kitab *ta'lim al-muta'lim*, di mana tujuan seseorang menuntut ilmu adalah semata-mata karena kewajiban Islam yang harus dilakukan secara ikhlas.⁴⁰

J. Kerangka Pikir

Dakwah dalam Islam wajib hukumnya bagi setiap umat Islam. Dari asumsi tersebut, maka dakwah harus dilakukan oleh siapapun baik secara perorangan maupun kelompok sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Dalam konteks yang lebih sederhana, Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam. dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia mencatat bahwa lembaga pendidikan pesantren adalah tempat mencetak kader ulama, cendekiawan muslim, pemimpin ummat.

Dalam konteks pelaksanaan dakwah, hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang da'i adalah bagaimana agar dakwah yang ia sampaikan dapat diterima dengan baik oleh *made'u* (sasaran dakwah). Oleh sebab itu, mutlak bagi seorang da'I

40 *Ibid.*, h. 40.

untuk menyampaikan dakwah dengan menggunakan metode yang baik, sesuai dengan isi, sasaran dan tujuan pelaksanaan kegiatan dakwah.

Skripsi ini akan membahas mengenai metode dakwah yang diterapkan oleh Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo di Kelurahan Balandai Kota Palopo. Secara skematis, alur pembahasan dalam penelitian ini tergambar sebagai berikut:



Dari skema di atas terlihat bahwa, yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan oleh para da'i, dalam hal ini Pondok Pesantren Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra dalam menyampaikan dakwah islamiyah kepada masyarakat Kelurahan Balandai. Dengan demikian, sasaran dakwah yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat Kelurahan Balandai Kota Palopo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif kualitatif. Yang dimaksud dengan desain kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin di ketahui¹. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati².

B. Variable Penelitian

Penelitian ini berjudul “Metode Dakwah Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra Dalam Menyampaikan Dakwah Pada Masyarakat Kel. Balandai. Penelitian ini menggunakan variable tunggal, yaitu variable metode dakwah Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo bagian Putra dalam menyampaikan dakwah pada masyarakat Balandai

C. Definisi Operasional Variabel

1 S. Margono, *metodologi penelitan pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 105- 106.

2 Robert B. Dugan, Steven J. Taylor. *Kualitatif dasar- dasar penelitian*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 30.

Yang dimaksud dengan “Metode Dakwah Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra dalam menyampaikan dakwah pada masyarakat Kelurahan Balandai”. dalam penelitian ini adalah strategi dan cara-cara Pesantren Modern Datuk Sulaiman palopo Bagian Putra dalam menyampaikan dakwah di kelurahan balandai

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri atas manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.³ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Kelurahan Balandai, Kota Palopo. Untuk memperjelas keadaan populasi penelitian, dapat dilihat dari table berikut yang meliputi tokoh agama, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁴ Sedangkan sampel penelitian adalah sebahagian dari populasi yang ada yaitu elemen tokoh agama, elemen tokoh masyarakat dan elemen tokoh pemuda yang akan dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu sampel yang ditetapkan atas pertimbangan pencapaian tujuan yang ditekankan pada personil yang dipandang lebih

³ S.Margono, metodologi penelitian pendidikan, (cet. IV; Jakarta: rineka cipta, 2004), h. 118.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XIII; Jakarta Rineka Cipta 2006, h. 131.

berkompetensi terhadap masalah yang diteliti di mana peneliti cenderung memilih sumber informasi yang dianggap mengetahui masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang valid.

Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 148 yakni sebahagian masyarakat Kel. Balandai, untuk memperjelas keadaan populasi penelitian, dapat dilihat dari table berikut:

Table 1
Jumlah perincian populasi

NO	AGAMA	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		L	P	
1	ISLAM	265	2	267
2	Kristen Protestan	104	8	112
3	Kristen Katolik	5	1	6
4	Hindu	3	2	5
	Total	417	2	419

Sumber Data : Kelurahan Balandai Kota Palopo

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁵ Sedangkan sampel penelitian adalah sebahagian dari populasi yang ada yaitu elemen tokoh agama, elemen tokoh masyarakat dan elemen tokoh pemuda yang akan dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu sampel yang ditetapkan atas pertimbangan pencapaian tujuan yang ditekankan pada personil yang dipandang lebih berkompentensi terhadap masalah yang diteliti di mana peneliti cenderung memilih sumber informasi yang dianggap mengetahui masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang valid.

Untuk menentukan jumlah sampel pada sub poulasi di atas, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$n \geq pq \left(\frac{z^{1/2} a}{b} \right)$$

Ket.

n=jumlah sampel

p = proporsi populasi persentase elemen

q = proporsi sisa populasi

$z^{1/2}$ = derajat koefisien pada 99% atau 95%

b = persentase perkiraan kemungkinan membuat kekeliruan dalam menentukan ukuran sampel.⁶

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XIII; Jakarta Rineka Cipta 2006, h. 131.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memenuhi data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka ditempuh beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Penelitian pustaka (*library research*), dilakukan dengan cara membaca, mengkaji dan menganalisa beberapa tulisan terkait dengan masalah yang dibahas. Hasil kajian dan analisis ini akan dikutip secara langsung ataupun tidak langsung yang selanjutnya dijadikan dasar untuk memecahkan masalah.
2. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan atau lokasi penelitian.
3. Observasi, yaitu penulis mengadakan pengamatan langsung ke objek penelitian dengan mencatat hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan
4. Wawancara, yaitu yaitu pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Yaitu pada masyarakat Kelurahan Balandai.⁷
5. Kuesioner (angket) yaitu mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.⁸

F. Teknik Analisis Data

6 Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983, h. 149.

7 Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h.158.

8 Ibid., 165.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data deskriptif kuantitatif, ini digunakan untuk data yang diperoleh melalui angket. Sebelum dianalisis, data yang masuk akan diseleksi dan diberi skor. Selanjutnya data yang telah diberi skor akan dianalisis dengan menggunakan teknik pengujian kepada responden masyarakat Kel. Balandai, untuk memperoleh prekwensi relative (angka persenan) pada tiap nomor (item) angket yang berjumlah maka digunakan model distribusi frekwensi dengan rumus sebagai berikut

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Persentase
 F= Frekwensi
 N= Jumlah Responden⁹

G. Instrumen Pengumpulan Data

Butir- butir angket disajikan dalam bentuk skala *likert* yang dikembangkan dengan membuat sejumlah pertanyaan yang mengacu pada lima alternatif jawaban yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

⁹ Amirul Hadi, Haryono, *Metodologi Penelitian*. (Cet. I; Bandung: 1998), h. 154-155.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah teknik angket yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan metode dakwah Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo bagian putra dalam menyampaikan dakwah pada masyarakat Kel. Balandai. Kemudian jenis penelitian kualitatif, teknik yang digunakan adalah observasi dan wawancara langsung kepada siswa untuk mengetahui bagaimana minat siswa Pesantren Datok Sulaiman terhadap jurusan dakwah di STAIN Palopo.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Metode Penyampaian Dakwah Terhadap Masyarakat Balandai

1. Pesantrn Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra melakukan kegiatan dakwah dengan menggunakan berbagai metode. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui dari 148 responden terdapat 26 responden menyatakan sangat setuju (SS), bahwa Pesantrn Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra melakukan kegiatan dakwah dengan menggunakan berbagai metode, 99 responden menyatakan setuju (S), 14 responden menyatakan tidak setuju (TS), dan 9 responden menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Tabel 2

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Pesantrn Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra melakukan kegiatan dakwah dengan menggunakan berbagai metode	SS	26	18%
	S	99	67%
	TS	14	9%
	STS	9	6%

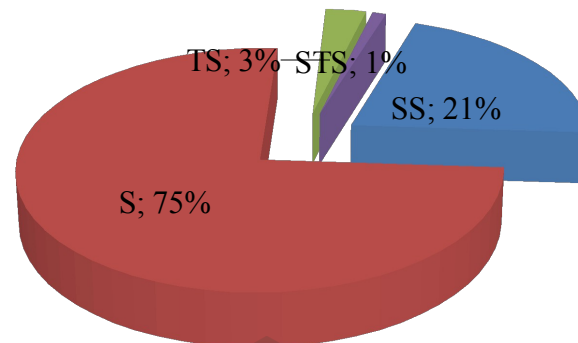
Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju



Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa masyarakat kel. Balandai Kota Palopo setuju bahwa Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra melakukan kegiatan dakwah dengan menggunakan berbagai metode. Dengan persentase 18% menyatakan sangat setuju(SS), 67% menyatakan setuju (S), 9% menyatakan tidak setuju (TS), dan 6% menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Persentase tertinggi menunjukkan bahwa , Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra melakukan kegiatan dakwah dengan menggunakan berbagai metode dengan persentase 67%.

2. Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra dalam menyampaikan dakwah menggunakan metode bil hiqmah

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui dari 148 responden terdapat 31 responden menyatakan sangat setuju (SS), bahwa Pesanteren Modern Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra dalam menyampaikan dakwah menggunakan metode bil hiqmah,110 responden menyatakan setuju (S), 5 responden menyatakan tidak setuju (TS), dan 2 responden menyatakan sangat tidak setuju (STS). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra dalam menyampaikan dakwah menggunakan metode bil hiqmah	SS	31	21%
	S	110	75%
	TS	5	3%
	STS	2	1%

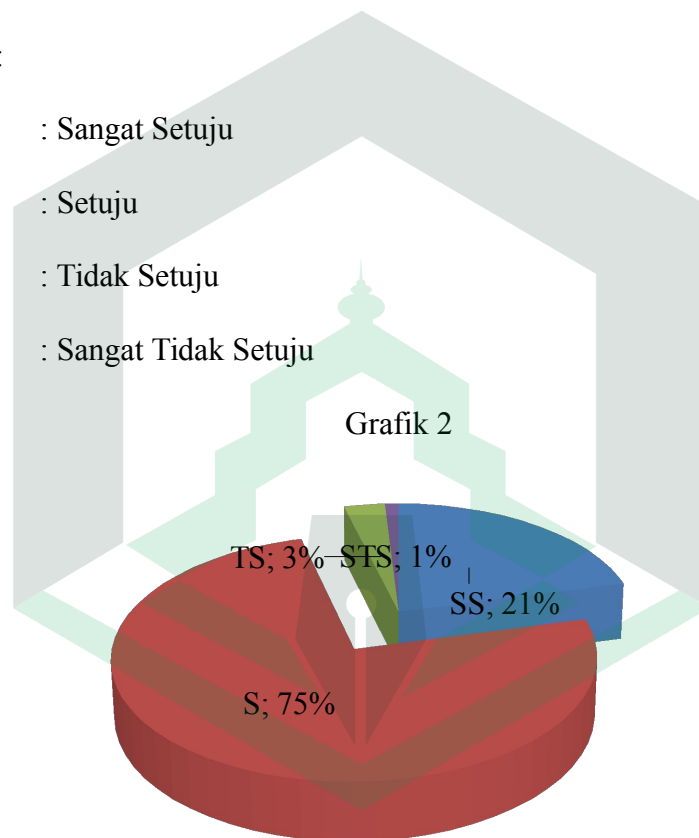
Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju



Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa masyarakat kel. Balandai Kota Palopo setuju bahwa Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra dalam menyampaikan dakwah menggunakan metode bil hiqmah

Dengan persentase 21% menyatakan sangat setuju(SS), 75% menyatakan setuju (S), 3% menyatakan tidak setuju (TS), dan 1% menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Persentase tertinggi menunjukkan bahwa Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra dalam menyampaikan dakwah menggunakan metode bil hiqmah, dengan persentase 75%

3. Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra mempunyai hambatan dalam menyampaikan dakwah

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui dari 148 responden terdapat 92 responden menyatakan sangat setuju (SS), Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra mempunyai hambatan dalam menyampaikan dakwah, 41 responden menyatakan setuju (S), 2 responden menyatakan tidak setuju (TS), dan 13 responden menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table berikut:
Tabel 4

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra mempunyai hambatan dalam menyampaikan dakwah.	SS	92	62%
	S	41	28%
	TS	2	1%
	STS	13	9%

Keterangan:

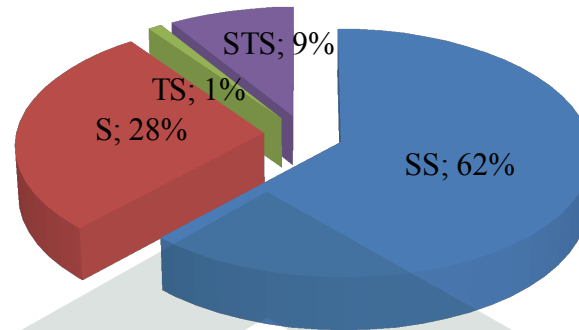
SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Grafik 3.



Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa masyarakat kel. Balandai Kota Palopo menyatakan sangat setuju jika Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra mempunyai hambatan dalam menyampaikan dakwah

Dengan persentase 62% menyatakan sangat setuju (SS), 28% menyatakan setuju (S), 1% menyatakan tidak setuju (TS), dan 9% menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Persentase tertinggi menunjukkan bahwa Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra mempunyai hambatan dalam menyampaikan dakwah dengan persentase 62%.

4. Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra berperan dalam mengembangkan dakwah di Kel. Balandai Kota Palopo.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui dari 148 responden terdapat 21% responden menyatakan sangat setuju (SS), bahwa, Pesantren Modern Datuk

Sulaiman Palopo Bagian Putra berperan dalam mengembangkan dakwah di Kel. Balandai Kota Palopo, 101% responden menyatakan setuju (S), 17% responden menyatakan tidak setuju (TS), dan 9% responden menyatakan sangat tidak setuju (STS)

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table berikut:

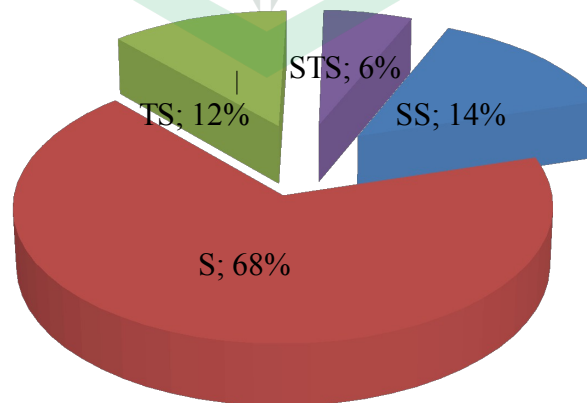
Tabel 5

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra berperan dalam mengembangkan dakwah di Kel. Balandai Kota Palopo	SS	21	14%
	S	101	68%
	TS	17	12%
	STS	9	6%

Keterangan:

SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

Grafik 4



Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa masyarakat kel. Balandai Kota Palopo menyatakan setuju bahwa Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra berperan dalam mengembangkan dakwah di Kel. Balandai Kota Palopo Dengan persentase 14% menyatakan sangat setuju(SS), 68% menyatakan setuju (S), 12% menyatakan tidak setuju (TS), dan 6% menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Persentase tertinggi menunjukkan bahwa Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra berperan dalam mengembangkan dakwah di Kel. Balandai Kota Palopo 68%

5. Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra menyampaikan dakwah melalui, ceramah, khutbah, jum'at dan pengajian.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui dari 148 responden terdapat 13 responden menyatakan sangat setuju (SS), bahwa, Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra menyampaikan dakwah melalui, ceramah, khutbah, jum'at dan pengajian. 113 responden menyatakan setuju (S), 22 responden menyatakan tidak setuju (TS), dan tidak ada responden menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table berikut:

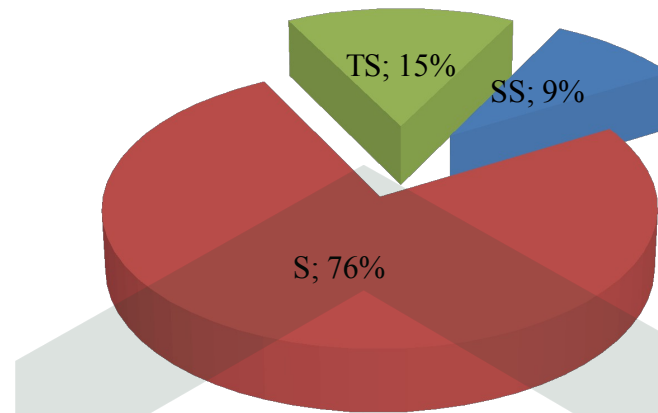
Tabel 6

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra menyampaikan dakwah melalui, ceramah, khutbah, jum'at dan pengajian	SS	13	9%
	S	113	76%
	TS	22	15%
	STS	0	0%

Keterangan:

SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

Grafik 5



Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa masyarakat kel. Balandai Kota Palopo menyatakan setuju bahwa Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra menyampaikan dakwah melalui, ceramah, khutbah, jum'at dan pengajian.

Dengan persentase 9% menyatakan sangat setuju(SS), 76% menyatakan setuju (S), 15% menyatakan tidak setuju (TS), dan 6% menyatakan sangat tidak setuju (STS). Persentase tertinggi menunjukkan bahwa Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra menyampaikan dakwah melalui, ceramah, khutbah, jum'at dan pengajian 76%.

6. Upaya dakwah yang dilakukan Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra berdampak terhadap perilaku masyarakat Kel. Balandai

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui dari 148 responden terdapat 7 responden menyatakan sangat setuju (SS), bahwa, Upaya dakwah yang dilakukan Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra berdampak terhadap perilaku

masyarakat Kel. Balandai, 80 responden menyatakan setuju (S), 60 responden menyatakan tidak setuju (TS), dan 1 responden menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table berikut:

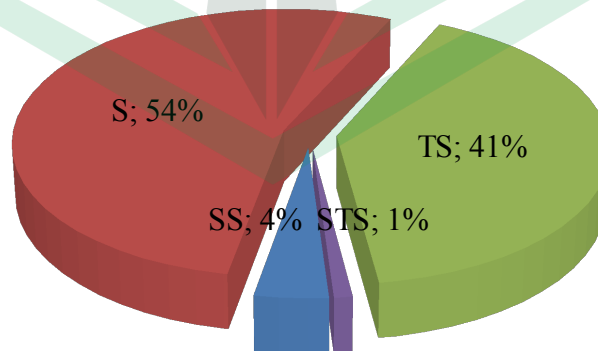
Tabel 7

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Upaya dakwah yang dilakukan Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra berdampak terhadap perilaku masyarakat Kel. Balandai	SS	7	
	S	80	4%
	TS	61	54%
	STS	1	41%
			1%

Keterangan:

SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

Grafik 6



Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa masyarakat kel. Balandai Kota Palopo menyatakan setuju Upaya dakwah yang dilakukan Pesantren Modern Datuk

Sulaiman Palopo Bagian Putra berdampak terhadap perilaku masyarakat Kel. Balandai

Dengan persentase 4% menyatakan sangat setuju(SS), 54% menyatakan setuju (S), 41% menyatakan tidak setuju (TS), dan 1% menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Persentase tertinggi menunjukkan bahwa, upaya dakwah yang dilakukan Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra berdampak terhadap perilaku masyarakat Kel. Balandai dengan persentase 54%

7. Selain dakwah bil lisan (ceramah), Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra juga melakukan dakwah bil hal.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui dari 148 responden terdapat 6 responden menyatakan sangat setuju (SS), bahwa, Selain dakwah bil lisan (ceramah), Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra juga melakukan dakwah bil hal (perbuatan), 88 responden menyatakan setuju (S), 51 responden menyatakan tidak setuju (TS), dan 3 responden menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table berikut:

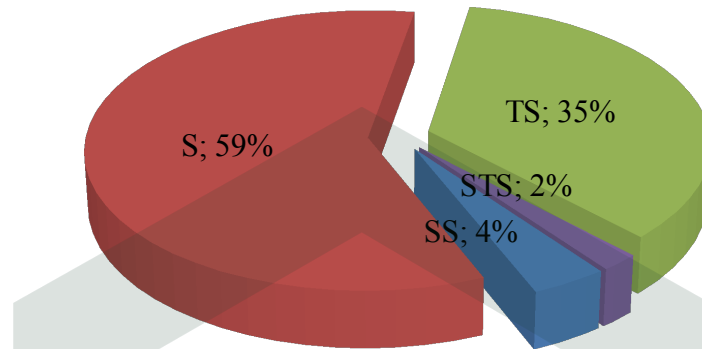
Tabel 8

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Selain dakwah bil lisan (ceramah), Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra juga melakukan dakwah bil hal (perbuatan)	SS	6	4%
	S	88	59%
	TS	51	35%
	STS	3	2%

Keterangan:

SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

Grafik 7



Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa masyarakat kel. Balandai Kota Palopo menyatakan setuju bahwa Selain dakwah bil lisan (ceramah), Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra juga melakukan dakwah bil hal (perbuatan).

Dengan persentase 4% menyatakan sangat setuju(SS), 59% menyatakan setuju (S), 35% menyatakan tidak setuju (TS), dan 2% menyatakan sangat tidak setuju (STS). Persentase tertinggi menunjukkan bahwa, Selain dakwah bil lisan (ceramah), Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra juga melakukan dakwah bil hal (perbuatan) 59%

8. Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra dalam menyampaikan dakwah menggunakan berbagai media.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui dari 148 responden terdapat 5 responden menyatakan sangat setuju (SS), bahwa, Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra dalam menyampaikan dakwah menggunakan berbagai media, 86 responden menyatakan setuju (S), 57 responden menyatakan tidak setuju (TS), dan tidak ada responden menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table berikut:

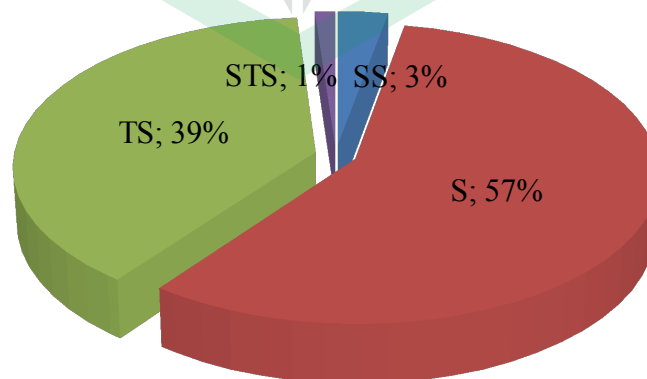
Tabel 9

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra dalam menyampaikan dakwah menggunakan berbagai media	SS	5	3%
	S	86	58%
	TS	57	39%
	STS	0	0%

Keterangan:

SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

Grafik 8



Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa masyarakat kel. Balandai Kota Palopo menyatakan setuju bahwa Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra dalam menyampaikan dakwah menggunakan berbagai media.

Dengan persentase 3% menyatakan sangat setuju(SS), 58% menyatakan setuju (S), 39% menyatakan tidak setuju (TS), dan tidak yang ada menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Persentase tertinggi menunjukkan bahwa, Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra dalam menyampaikan dakwah menggunakan berbagai media 58%

9. Manajemen dakwah Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo bagian Putra, sudah dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui dari 148 responden terdapat 6 responden menyatakan sangat setuju (SS), bahwa, Manajemen dakwah Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo bagian Putra, sudah dilaksanakan dengan baik, 87 responden menyatakan setuju (S), 57 responden menyatakan tidak setuju (TS), dan tidak ada responden menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table berikut:

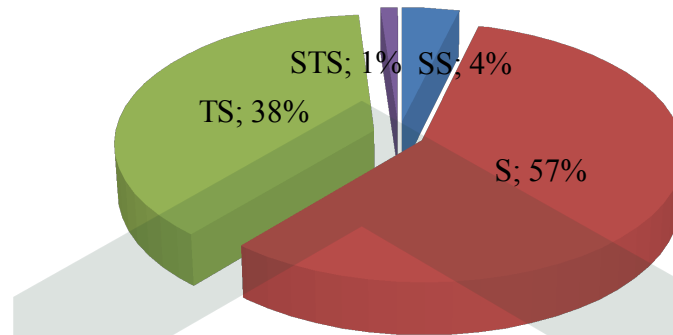
Tabel 10

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Manajemen dakwah Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo bagian Putra, sudah dilaksanakan dengan baik	SS	6	4%
	S	87	58%
	TS	57	38%
	STS	0	0%

Keterangan:

SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

Grafik 9



Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa masyarakat kel. Balandai Kota Palopo menyatakan setuju bahwa Manajemen dakwah Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo bagian Putra, sudah dilaksanakan dengan baik.

Dengan persentase 4% menyatakan sangat setuju(SS), 58% menyatakan setuju (S), 38% menyatakan tidak setuju (TS), dan tidak ada yang menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Persentase tertinggi menunjukkan bahwa, Manajemen dakwah Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo bagian Putra, sudah dilaksanakan dengan baik 58%.

B. Deskripsi tentang metode dakwah yang diterapkan Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo bagian putra dalam mengembangkan dakwah di Kel. Balandai Kota Palopo

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa responden diperoleh data sebagai berikut:

1. Pesantren modern Datuk Sulaiman Palopo Bagian Putra menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan dakwah pada masyarakat Kel. Balandai, antara lain:
 - a. Metode bil hikmah yaitu ialah meletakkan suatu pada tempatnya, sampai pada tujuan dengan cara yang lebih mudah dan resiko yang paling kecil yakni dakwah dilakukan dengan media yang tepat dengan cara serta variasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.
 - b. Metode bil hal yaitu menyampaikan dakwah melalui perbuatan.
 - c. Metode bil lisan, menyampaikan dakwah melalui ceramah islamiyah, khutbah jum'at dan pengajian.
2. Masih banyak hambatan Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bag. Putra dalam menyampaikan dakwah, yang meliputi,
 - a. pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya dakwah yang masih kurang
 - b. sarana dan prasarana (media) dakwah yang masi sangat perlu di tambah
3. Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo bagian Putra, cukup berperan dalam mengembangkan dakwah di kel. Balandai Kota Palopo,
4. Manajemen dakwah yang masih harus dibenahi.¹

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa, Pesantren Modern Datuk sulaiman Palopo Bag. Putra menyampaikan dakwah dengan berbagai metode, yang memang efektif dan pesan dakwah dapat diterima, dipahami dan di aplikasikan oleh masyarakat.

Walaupun masih ada hambatan dalam menyampaikan dakwah pada masyarakat, Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bag. Putra, tetap melakukan upaya-upaya

¹ Reski Asiz, Pembina Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, *wawancara*, SMA PMDS Palopo, 18 November 2011.

agar dakwah yang dilakukan tetap efektif kepada masyarakat, dengan perjuangan dakwah tersebut Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bag. Putra cukup berperan dalam pengembangan dakwah di kel. Balandai Kota Palopo.

Dengan demikian, metode dakwah yang digunakan oleh Pesantren Modern datuk Sulaiman Palopo Bag. Putra cukup efektif digunakan untuk mengembangkan dakwah pada masyarakat Kel. Balandai Kota Palopo.

C. Pembahasan

Latar belakang dan sejarah berdirinya Pesantren Modern datuk Sulaiman Palopo bertitik tolak dari cita-cita keislaman bahwa secara historis daerah Sulawesi-selatan pernah memiliki kerajaan Islam yang kuat dan secara sosiologis, daerah Sulawesi-selatan sejak masuknya agama Islam sekitar awal abad XVII M samapai sekarang dikenal sebagai daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Sementra itu ummat Islam diperhadapkan kepada kenyataan bahwa ulama Islam semakin kurang dan lembaga-lembaga Islam belum dapat melahirkan penggantian ulama yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Kabupaten Luwu adalah kabupaten yang terbesar, pertama kali menerima Islam dan mayoritas penduduknya beragama Islam, tidak memiliki lembaga pendidikan Islam yang dibanggakan oleh ummat Islam, padahal rata-rata kabupaten di Sulawesi-selatan yang mayoritas penduduknya Islam sudah memiliki lembaga pendidikan pesantren yang bisa di banggakan oleh ummat pada daerah yang bersangkutan.

Dengan demikian untuk menjaga agar cita-cita ke Islaman yang menjadi landasan dasar berdirinya Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo, tentunya dengan memperhatikan bahwa Pesantren modern Datuk sulaiman Palopo yang terletak di daerah yang penduduknya mayoritas Islam, hal tersebut yang membuat Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo berupaya untuk terus melakukan hal-hal yang menjadi kewajibannya yaitu tetap melakukan dakwah kepada masyarakat.

Walaupun masih ada hambatan dalam melakukan dakwah, seperti masih kurangnya sarana dan perasarana yang seharusnya menjadi pendukung untuk melakukan dakwah yang efektif, akan tetapi hal tersebut bukanlah persoalan besar bagi Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo, kegiatan dakwah terus berjalan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam menyampaikan dakwah Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo menggunakan berbagai macam metode, diantaranya adalah:

1. Metode bil hikmah, yaitu meletakkan suatu pada tempatnya, sampai pada tujuan dengan cara yang lebih mudah dan resiko yang paling kecil yakni dakwah dilakukan dengan media yang tepat dengan cara serta variasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.
2. Metode Bil hal yaitu, menyampaikan dakwah melalui perbuatan.²
3. Metode bil lidan, yaitu menyampaikan dakwah melalu ceramah islamiyah, khutbah jum'at, dan pengajian.

2 H. Muhammad Iskandar, *Ilmu Dakwah*, (Cet. I; Palopo, LPK STAIN Palopo, 2008), h. 68

Metode dakwah sangat penting dalam rangka suksesnya dakwah dan karena dakwah mempunyai arena yang sangat luas maka dengan demikian dakwah mempunyai metode yang multi dimensional. Masyarakat sebagai objek dakwah selalu berubah dan berkembang pula sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut. Akan tetapi, karena metode dakwah sumbernya adalah *dienul* Islam, maka perubahan dan keseimbangan metode dakwah itu haruslah sesuai dengan petunjuk al-Qur'an sebagai rujukan yang pertama dan utama dalam Islam.

Dalam al-Qur'an ada beberapa metode dakwah, diantaranya adalah, *bil hikmah*, yaitu, meletakkan suatu pada tempatnya, sampai pada tujuan dengan cara yang lebih mudah dan resiko yang paling kecil yakni dakwah dilakukan dengan media yang tepat dengan cara serta variasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, *Al-Mauidah al-hasanah* yaitu nasehat dan pengajaran yang diberikan pada masyarakat luas yang menggembirakan dengan menggunakan kebaikan-kebaikan ajaran Islam.

Dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, Metode Dakwah Yang Digunakan Oleh Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo cukup efektif untuk pengembangan dakwah pada masyarakat

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui rangkaian kegiatan dalam penelitian ini, maka dapat diambil

beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo bagian putra menggunakan banyak metode dalam menyampaikan dakwah pada masyarakat Kel. Balandai, metode tersebut antara lain:
 - a. Bil hikmah, ialah meletakkan suatu pada tempatnya, sampai pada tujuan dengan cara yang lebih mudah dan resiko yang paling kecil yakni dakwah dilakukan dengan media yang tepat dengan cara serta variasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.
 - b. Bil hal, yaitu menyampaikan dakwah melalui perbuatan
 - c. Metode billisan, yaitu menyampaikan dakwah melalui ceramah Islamiyah, Khutbah jum'at, dan majelis ta'lim
2. Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana yang harusnya menjadi media dakwah, yang menjadi hambatan Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bag. Putra dalam melakukan dakwah.
3. Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo Bag. Putra berperan dalam menyampaikan dakwah, sehingga upaya dakwah tersebut berdampak terhadap perilaku keseharian masyarakat Kel. Balandai.

B. Saran-saran

1. Sebagai Lembaga Pendidikan yang berbasis Islam dan juga merupakan lembaga dakwah Pesantren Modern Datuk Sulaiaman Palopo harus meningkatkan kualitas pendidikan, terutama bagaimana merumuskan metode dakwah yang mudah diterima oleh masyarakat, agar tujuan dakwah bisa tercapai.
2. Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo harus trus menyadari betapa pentingnya dakwah dalam kehidupan.
3. Pesantren Modern Datuk Sulaiman Palopo perlu meningkatkan sara dan perasana sebagai media dalam melakukan dakwah.



DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abdul Rachman, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam Dari Proklamasi ke Reformasi*, Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005.
- Dawam, Ainur Rafiq dan Ahmad Ta'rifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Yogyakarta: Listafariska Putra, 2004
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992.
- Echols, Jhon M. dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XIII; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Cet. I; Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), hal. 2
- Muhammad bin Sa'd Asyuwai'ir, *Syariah Islam Manuju Bahagia*, Fikahati Aneska, 2005.
- Muhiddin, Asep, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, t.th.
- Nasution, A. H., *Pembangunan Moral Inti Pembangunan Nasional*, Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- Omar, Toha Yahya, *Islam dan Dakwah*, t.th.
- Poerwadarmita, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1985.
- Sagala, Muh. Najib, *Pesantren: Gaya Kepemimpinan Kiyai Membangun Komunikasi Bermasyarakat*. <http://www.pesantren.com>. Akses 27 oktober 2009.
- Saleh, Abdul Rasyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Takariawan, Cahyadi, *Problematika Dakwah di Era Indonesia Baru*, t.th.

Thaha, Hisban, Warda, Ria, Baderiah, *Penelitian Kolektif: Analisis Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo*, Palopo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, 2004.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al Qur'an, 1973.

